

## **Pola Perilaku Menabung dan Investasi Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan di Jember**

Muhammad Zidni Ilma<sup>1</sup>, Isti Fadah<sup>2</sup>, Intan Nurul Awwaliyah<sup>3\*</sup>, Marmono Singgih<sup>4</sup>, Wasito<sup>5</sup>, Yustri Baihaqi<sup>5</sup>

1. Jurusan Manajemen, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas, Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Jember, 68121, Indonesia**
2. Jurusan Manajemen, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas, Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Jember, 68121, Indonesia**
3. Jurusan Manajemen, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas, Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Jember, 68121, Indonesia**
4. Jurusan Manajemen, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas, Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Jember, 68121, Indonesia**
5. Jurusan Manajemen, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas, Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Jember, 68121, Indonesia**
6. **Universitas, Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Jember, 68121, Indonesia**

\*Corresponding author: [in.awwaliyah@unej.ac.id](mailto:in.awwaliyah@unej.ac.id)

### ***Abstrak***

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola perilaku menabung dan pola perilaku investasi yang dilakukan masyarakat baik yang tinggal di kota maupun di desa di daerah Jember dengan menggunakan literasi keuangan dan sosiodemografi sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan menabung dan investasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data penelitian ini dilakukan selama bulan April hingga Juni 2022 di Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan melalui metode observasi, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi dengan subjek informan yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian perilaku menabung yang dilakukan oleh para informan pedesaan sama persis dengan proses berpikir yang telah dijelaskan pada perilaku menabung informan perkotaan sebelumnya, yang menjadikan informan melakukan kegiatan menabung tanpa adanya pengaruh selain faktor pendapatan. Jenis investasi yang dipilih oleh para informan rata-rata adalah investasi yang berwujud seperti tanah atau emas. Namun sedikit berbeda dengan beberapa informan yang tinggal di daerah perkotaan, karena inklusi, akses serta lingkungan yang lebih terbuka dan modern di daerah perkotaan membuat*

*informan lebih bervariasi dalam hal pilihan investasi. Perilaku menabung pada informan pedesaan maupun perkotaan secara proses berpikir sama saja, mereka menggunakan model berpikir yang sudah tertanam kebiasaan sedari kecil yang diajarkan oleh orang tua atau keluarganya.*

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, perilaku investasi, perilaku keuangan, perilaku menabung, sosiodemografi

### **Abstract**

*This study aims to determine patterns of saving behavior and patterns of investment behavior by people living in cities and villages in the Jember area by using financial literacy and sociodemographics as a basis for consideration in making decisions in saving and investing activities. This type of research is a qualitative descriptive research. Data collection for this research was carried out from April to June 2022 in Jember Regency. The research was conducted through observation, questionnaires, interviews and documentation with subject informants who were in urban and rural areas. The results of the research on saving behavior conducted by rural informants are exactly the same as the thought processes described in the previous urban informant's saving behavior, which made the informants carry out saving activities without any influence other than income factors. The type of investment chosen by the informants on average is tangible investment such as land or gold. However, it is slightly different from some of the informants who live in urban areas, because inclusion, access and a more open and modern environment in urban areas make informants more varied in terms of investment choices. The saving behavior of rural and urban informants in the thinking process is the same, they use a thinking model that has been instilled in habits taught by their parents or family since childhood.*

**Keywords:** Financial behavior, financial Literacy, investment behavior, saving behavior, sociodemographics

## **1. PENDAHULUAN**

*Finance behavior* menurut Ricciardi (2000) adalah ilmu yang didalamnya ada interaksi dari berbagai ilmu disiplin (interdisipliner) dan terus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi. *Finance behavior* tumbuh dari berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi, terdapat keterlibatan emosi, sikap, kesukaan dan berbagai macam hal yang ada pada diri manusia secara kognitif yang akan melandasi munculnya keputusan. Perilaku keuangan erat kaitannya dengan pengetahuan atau literasi keuangan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Secara garis besar, tanpa pengetahuan yang cukup mengenai dunia keuangan atau produk keuangan, seorang individu kecil kemungkinan untuk menggunakan layanan atau produk keuangan.

Terkait dengan penelitian berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Fünfgeld dan Wang (2008), sosiodemografis memegang pengaruh penting terhadap perilaku keuangan individu. Individu yang memiliki tingkat literasi lebih tinggi cenderung lebih mengerti kondisi keuangan yang sedang terjadi sehingga memungkinkan menjalani aktifitas keuangan yang lebih bijak dan sehat. Namun hal tersebut tidak menjadi kepastian bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih baik dari pada yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Begitupun dengan sosiodemografi, belum tentu individu yang memiliki pendidikan tinggi atau individu yang berada di lingkungan orang kaya lebih baik

perilaku keuangannya dari pada individu yang memiliki pendidikan biasa-biasa saja atau individu yang memiliki lingkungan keluarga yang sederhana.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, peneliti ingin mengulas kembali tentang perilaku keuangan individu yang dipengaruhi oleh literasi keuangan dan sosiodemografis. Penelitian ini menarik untuk dikaji guna memberikan dimensi fenomena perilaku keuangan khususnya perilaku keuangan menabung dan perilaku investasi yang banyak dibahas atau dijadikan bahan penelitian. Perilaku menabung dan perilaku investasi merupakan beberapa bagian dari perilaku keuangan yang menjadi aktifitas utama dalam pengelolaan keuangan. Melakukan aktifitas menabung atau investasi merupakan tujuan dari masing-masing individu untuk menuju kesejahteraan secara ekonomi dan masa tua yang bahagia.

Peneliti ingin mengkaji perilaku keuangan lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan fenomena yang memang sedang membutuhkan perhatian lebih pada saat ini yakni perilaku menabung dan perilaku investasi yang tinggal di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Masih terdapat ketimpangan literasi dan inklusi keuangan di daerah-daerah Indonesia khususnya antara penduduk kota dan desa yang membuat perilaku keuangan penduduk kota dan desa berbeda.

Aktifitas menabung, investasi, pengelolaan keuangan hingga perencanaan dana pensiun merupakan beberapa indikator penting perilaku keuangan yang menunjukkan kesehatan keadaan keuangan individu. Maka dari itu, demi terciptanya perilaku keuangan yang baik, literasi keuangan yang merupakan salah satu faktor penting dari perilaku keuangan harus ditingkatkan, begitu juga dengan faktor sosiodemografis yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya perilaku keuangan seseorang. Peran kementerian dan lembaga terkait serta industri jasa keuangan diperlukan untuk meningkatkan literasi keuangan dan perilaku keuangan masyarakat Indonesia

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola perilaku menabung dan perilaku investasi para informan baik yang tinggal di kawasan pedesaan maupun perkotaan dengan latar belakang literasi keuangan dan faktor sosiodemografi sebagai landasan pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan pola perilaku menabung dan investasi para informan baik yang tinggal di kawasan pedesaan maupun perkotaan dengan latar belakang literasi keuangan dan faktor sosiodemografi sebagai landasan pengambilan keputusan.

## **B. KAJIAN TEORI**

Perilaku keuangan adalah subyek interdisipliner berdasarkan tema, teori dan metode penelitian dari berbagai bidang pengambilan keputusan, seperti psikologi, perilaku akuntansi, ekonomi dan ilmu saraf. Pada awal 1980-an, para peneliti mulai memadukan ide-ide penelitian dan metodologi psikologi dengan teori investasi dan keuangan tertentu. Perilaku keuangan berfokus pada faktor kognitif dan pengaruh emosional selama proses penilaian dan pengambilan keputusan baik individu, kelompok, organisasi dan pasar. Ketika individu membuat penilaian, mereka harus mengembangkan, mengevaluasi dan memilih diantara serangkaian pilihan dimana keputusan akhir didasarkan pada tingkat resiko dan ketidakpastian (Kent, Greg, Ricciardi, 2017).

Perilaku menabung merupakan kesadaran setiap individu terhadap keuangannya. Menabung memiliki kaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Perilaku menabung dalam pertumbuhan ekonomi pun sangat penting. Menurut teori Harrod-Domar dalam Sirine dan Utami (2016), Cara mengindikasikan aktivitas perekonomian berjalan baik atau tidak, dapat dilihat dari tingkat tabungan dan

investasi. Tabungan adalah sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi selama periode waktu tertentu

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang menabung dapat juga memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang. Banyak masyarakat Indonesia berpendapat, kebiasaan menabung hanya berlaku bagi individu, apabila individu tersebut memiliki sisa uang atau menabung harus dalam jumlah yang besar (Rendra, 2012).

Investasi (*investment*) dan menabung (*saving*) merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Menabung merupakan tahapan awal dari proses melakukan investasi, di mana seseorang tidak mengkonsumsi pendapatannya saat ini dan dialokasikan dalam bentuk kas atau yang lain untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang. Dalam kurun waktu tertentu, jumlah tabungan yang biasanya dalam bentuk uang akan dikonversikan ke dalam suatu jenis investasi, dapat berupa aset keuangan atau aset riil (Widayat, 2010). Lebih jauh, Reilly & Brown (1997) mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia akan selalu dihadapkan pada persoalan menerima dan mengeluarkan uang/pendapatan.

Perilaku investasi bervariasi antara tingkat pengetahuan, generasi, dan antara berbagai belahan dunia. Individu berbeda dalam alasan mereka untuk berinvestasi, bagaimana mereka berinvestasi, harapan dan bagaimana mereka memperoleh informasi atau saran tentang investasi (Norrestad, 2021). Perilaku investasi mengeksplorasi hubungan antara faktor demografi yang bersaing, kesadaran pribadi dan sikap yang dirasakan terhadap resiko dalam membentuk perilaku investor individu di pasar saham (Sarkar & Sahu, 2018).

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Menurut Lusardi (2007) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Sosiodemografi merupakan gabungan dari kata sosial dan demografi. Sosial adalah komponen variabel non demografi seperti pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain. Demografi adalah ilmu yang mempelajari ilmu penduduk di suatu wilayah, seperti usia, jenis kelamin, dan lain-lain (Harli, 2015).

### **3. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Permasalahan yang dinamis dan kompleks serta kemungkinan data sosial yang tidak dapat dianalisis menggunakan metode kuantitatif membuat peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Selain itu peneliti ingin memahami pola, teori dan situasi sosial yang lebih mendalam.

#### **3.1. Rancangan atau Desain Penelitian**

Pada penelitian ini variabel utama yang akan dianalisis dan dijelaskan adalah perilaku menabung dan perilaku investasi dan menggunakan variabel pendukung berupa sosiodemografi dan literasi keuangan. Penelitian ini akan

dilakukan di Kabupaten Jember pada individu yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada individu yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Jember. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai pihak sumber informasi yang berkaitan dengan kajian yang diteliti sehingga menjadi tambahan bahan data dalam penelitian.

### **3.3. Informan/objek Penelitian**

Informan penelitian adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fokus masalah atau fenomena yang diteliti. Pemilihan informan tersebut dilakukan secara sengaja atau menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Informan terbagi menjadi; informan utama adalah informan yang mengetahui tentang masalah penelitian secara teknis dan terperinci, kemudian terdapat informan pendukung yang dapat memberikan informasi tambahan guna melengkapi pembahasan penelitian.

## **4. METODE ANALISIS DATA**

Metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah kuisisioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kuisisioner terbuka digunakan untuk mendapatkan nilai literasi keuangan bagi setiap informan yang diwawancarai. Observasi dilakukan pada objek penelitian yang akan diteruskan dengan proses wawancara untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencatat atau merekam selama proses penelitian berlangsung dan menjadi bukti keabsahan data yang diambil dan yang terakhir adalah triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1. Hasil**

Pengambilan data penelitian ini dilakukan selama bulan April hingga Juni 2022 di Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan melalui metode observasi, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi dengan subjek informan yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara mendalam dan terperinci.

Terdapat 12 informan dimana 6 informan dari pedesaan dan 6 informan dari perkotaan. Pengambilan data dan wawancara pada informan pedesaan dan perkotaan ada yang di rumah, tempat kerja, café hingga pusat perbelanjaan.

#### **5.1.1 Sosiodemografi**

Hasil data karakteristik atau sosiodemografi yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, status, pendidikan terakhir, pekerjaan hingga pendapatan per bulan. Masing-masing informan akan peneliti uraikan pada tabel berikut ini.

### 1. Tabel Sosiodemografi Informasi Penelitian

| Infor. | Jenis | Usia | Status  | Pend kan | Pekerjaan  | Pendapatan |
|--------|-------|------|---------|----------|------------|------------|
| ATM    | P     | 27   | Lajang  | S1       | Karyawan   | Rp.4,5jt   |
| SM     | P     | 29   | Menikah | SMA      | Wirausaha  | Rp.30jt    |
| PB     | L     | 50   | Menikah | SMA      | Wiraswasta | Rp.2-3jt   |
| PS     | L     | 54   | Menikah | SMK      | Wirausaha  | Rp.40jt    |
| DSP    | L     | 22   | Lajang  | SMA      | Karyawan   | Rp.3,5jt   |
| AKA    | L     | 35   | Menikah | SMA      | Wirausaha  | Rp.12jt    |
| NK     | P     | 25   | Lajang  | S2       | Wirausaha  | Rp.1,5jt   |
| AK     | L     | 30   | Lajang  | S1       | Karyawan   | Rp.5,5jt   |
| AB     | L     | 26   | Menikah | S1       | Karyawan   | Rp.2-3jt   |
| ARP    | L     | 29   | Menikah | S1       | Wirausaha  | Rp.6-10jt  |
| IF     | L     | 34   | Menikah | S1       | Wiraswasta | Rp.3-5jt   |
| DP     | P     | 27   | Lajang  | S2       | Wiraswasta | Rp.2,5jt   |

Sumber: data primer, 2022

Pada tabel di atas informan dibagi menjadi 2 wilayah sesuai dengan masalah penelitian, yakni wikayah pedesaan dan perkotaan. Informan dari wilayah pedesaan antara lain; ATM, SM, PB, PS, DSP dan AKA. Sedangkan untuk informan dari wilayah perkotaan anatara lain; NK, AK, AB, ARP, IF, dan DP. Masing-masing dari wilayah pedesaan dan perkotaan terdapat 2 perempuan dan 4 laki-laki. Usia informan paling muda dan paling tua ada pada wilayah pedesaan yakni 22 tahun, sedangkan informan yang usianya paling tua adalah 54 tahun.

Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh para informan pada wilayah pedesaan hanya satu yang berpendidikan hingga jenjang S1, sisanya adalah SMA/SMK. Berbeda dengan informan yang berada di perkotaan, jenjang pendidikan yang mereka miliki minimal adalah S1. Hal tersebut dapat dilihat pada fenomena budaya, ekonomi, latar belakang, keterbukaan dan akses pendidikan yang lebih baik pada lingkungan perkotaan.

Semua informan yang dipilih adalah informan yang sudah mandiri secara ekonomi, artinya sudah mempunyai pendapatan tetap atau tidak tetap setiap bulannya. Terdapat 4 informan yang bekerja sebagai karyawan, masing-masing 2 pada pedesaan dan 2 pada perkotaan. Sedangkan lainnya adalah pengusaha, dan *freelance* atau pekerjaan tidak tetap.

Para informan yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi justru dimiliki oleh para informan yang profesinya sebagai pengusaha, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan. Terdapat 3 pengusaha dari pedesaan dan 1 pengusaha dari perkotaan, dengan pendapatan tertinggi dipegang oleh informan dari pedesaan yakni Rp.40.000.000.

#### 5.1.2. Literasi Keuangan

Skor atau nilai tingkat literasi keuangan setiap informan didapat dari total skor dibagi dengan skor maksimal.

$$\text{Skor (\%)} = (\text{total skor} / \text{skor maksimal}) \times 100$$

Chen dan Volpe (1998) mengategorikan literasi keuangan personal atau individu menjadi 3 kelompok, yaitu pertama <60% berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah. Kedua, 60-79% berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang. Ketiga, >80% menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

**Tabel 2. Tingkat Literasi Keuangan Informan**

| <b>Informan</b> | <b>S<br/>k<br/>or</b> | <b>Katego<br/>ri</b> |
|-----------------|-----------------------|----------------------|
| ATM             | 66<br>%               | Sedang               |
| SM              | 68<br>%               | Sedang               |
| PB              | 81<br>%               | Tinggi               |
| PS              | 88<br>%               | Tinggi               |
| DSP             | 88<br>%               | Tinggi               |
| AKA             | 47<br>%               | Rendah               |
| NK              | 93<br>%               | Tinggi               |
| AK              | 94<br>%               | Tinggi               |
| AB              | 71<br>%               | Sedang               |
| ARP             | 82<br>%               | Tinggi               |
| IF              | 94<br>%               | Tinggi               |
| DP              | 62<br>%               | Sedang               |

Sumber: data primer, 2022

Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh para informan bervariasi. 7 informan memiliki literasi keuangan yang tinggi, yang mana para informan tersebut dapat dikatakan memiliki wawasan atau pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan yang sangat baik dan pastinya pernah dan masih aktif menggunakan produk dan layanan keuangan tersebut.

Informan yang memiliki literasi keuangan rendah dapat dikatakan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang produk dan layanan keuangan yang cukup baik atau sedang, artinya para informan hanya tahu dan menggunakan sebagian produk dan layanan keuangan selain perbankan, seperti pegadaian, dana pensiun dan lain-lain. Terdapat satu informan yang memiliki literasi keuangan yang rendah, artinya informan tersebut hanya memiliki sedikit pengetahuan dan penggunaan produk atau layanan keuangan yang tersedia, informan tersebut hanya tahu dan menggunakan produk atau layanan perbankan saja.

## **5.2. Hasil Wawancara**

Hasil wawancara yang mendalam penulis deskripsikan dan simpulkan menjadi sebuah pola yang dijabarkan dalam bentuk pion-poin.

### **5.2.1. ATM**

Perilaku Menabung

1. Pendapatan yang diterima langsung dialokasikan pada tabungan sebesar 20% dari pendapatan yang ditempatkan di bank.
2. Terdapat dua tempat alokasi tabungan, yaitu di bank dan di botol.
3. Dana yang ditempatkan di botol berasal dari uang sisa, baik berupa sisa uang dari konsumsi atau sisa dari keperluan lainnya
4. Menabung di bank setiap bulan secara konsisten. Menabung tidak beraturan pada tabungan botol.
5. Keputusan menabung adalah keputusan sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Informan ATM saat ini tidak melakukan kegiatan atau aktifitas investasi sama sekali, hal itu dikarenakan pengetahuan dan wawasan mengenai dunia invesatsi masih minim dan informan merasa masih kurang yakin untuk melakukan investasi.

### **5.2.2. SM**

Perilaku menabung

1. Menabung dari beberapa hasil usaha yang dijalankan.
2. Pendapatan hasil usaha langsung dialokasikan pada tabungan sekitar 15-20%.
3. Memiliki beberapa macam alokasi tabungan sesuai dengan beberapa tujuan menabungnya.
4. Dana tabungan di tabung di rumah.
5. Konsistensi menabung yang dijalankan mulai dari harian, mingguan hingga bulanan.
6. Setelah dana tabungan terkumpul selama 1 bulan, dana tabungan tersebut akan dibelikan emas logam.
7. Merivisi alokasi tabungan setiap akhir bulan. Menyesuaikan target atau tujuan menabung.
8. Keputusan sendiri.

Perilaku Investasi

1. Dana investasi berasal dari dana tabungan yang sudah berubah menjadi emas logam.
2. Tabungan yang sudah dikonversikan pada bentuk emas logam disimpan dan dikumpulkan.
3. Emas logam yang sudah terkumpul selama berbulan-bulan hingga tahunan tersebut akan dicairkan dan dibelikan sebidang tanah jika emas logam sudah dirasa cukup untuk diinvestasikan.
4. Sebelum berinvestasi atau membeli tanah, selalu mencari informasi dan menganalisis objek yang akan dijadikan investasi.
5. Keputusan sendiri.

### **5.2.3 PB**

Perilaku Menabung

1. Dana tabungan berasal dari penghasilan.
2. Besaran tabungan tergantung dari penghasilan yang didapatkan.

3. Intensitas atau interval waktu kegiatan menabung tidak pasti sesuai dengan keadaan keuangan pada saat itu.
4. Penghasilan yang diterima akan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dahulu, baru kemudian sisanya (jika ada) akan ditabungkan.
5. Menyimpan dana tabungan di bank.
6. Tujuan menabung untuk berjaga-jaga.
7. Keputusan menabung dilakukan bersama sang istri.

#### Perilaku Investasi

1. Investasi pada hewan ternak berupa sapi.
2. Dana investasi ternak sapi yang pertama dilakukan berasal dari tabungan hasil jualan.
3. Selanjutnya dana investasi yang didapatkan dalah dari perputaran ternak sapi. Sapi akan beranak, dan anaknya akan dipelihara kembali atau dijual untuk dibeli sapi indukan lagi. Begitu seterusnya hingga sekarang.
4. Keputusan dilakukan sendiri.

### 5.2.4 PS

#### Perilaku Menabung

1. Menabung dari pendapatan hasil usaha.
2. Nominal tabungan tidak pasti sesuai dengan pendapatan saat itu.
3. Menabung secara suka-suka atau interval waktu yang tidak beraturan.
4. Pendapatan yang diterima dari hasil usaha akan digunakan untuk keperluan biaya-biaya tenaga kerja dan biaya produksi terlebih dulu, kemudian baru sisanya akan ditabungkan di bank.
5. Tujuan utama menabung di bank adalah karena faktor keamanan, dari pada disimpan di rumah. Jadi suatu saat membutuhkan dana untuk keperluan konsumsi atau lainnya maka akan menarik dana tabungan tersebut.
6. Selain tujuan utama tersebut terdapat tujuan untuk menikmati masa tua nanti.
7. Keputusan menabung dilakukan bersama sang istri.

#### Perilaku Investasi

1. Fokus investasi yang dijalankan adalah investasi tanah.
2. Sumber dana investasi berasal dari pendapatan hasil usaha.
3. Tujuan berinvestasi adalah kesejahteraan masa tua.
4. Keputusan terkadang atas keputusan sendiri, terkadang juga keputusan bersama istri.

### 5.2.5. DSP

#### Perilaku Menabung

1. Pendapatan atau gaji yang diterima akan digunakan untuk konsumsi dan kebutuhan terlebih dahulu, kemudian sisanya (jika ada) akan ditabungkan.
2. Nominal tabungan berbeda-beda setiap kali menabung, tergantung dengan pendapatan.
3. Interval waktu menabung tidak beraturan.
4. Menabung di bank.
5. Terkadang mengurangi konsumsi untuk bisa menabung.
6. Tujuan jangka pendek adalah untuk situasi berjaga-jaga, jadi dana tabungan akan digunakan jika ada kebutuhan mendadak.
7. Tujuan jangka panjang untuk modal suatu hari nanti.
8. Keputusan sendiri.

Informan DSP masih belum melakukan kegiatan investasi dikarenakan pendapatan yang dimiliki masih cukup untuk kegiatan menabung saja.

#### **5.2.6. AKA**

##### Perilaku Menabung

1. Mendapatkan dana tabungan dari pendapatan hasil usaha setelah dikurangi dengan konsumsi.
2. Besaran dana tabungan diusahakan berada pada tingkat  $\frac{1}{4}$  dari pendapatan.
3. Menabung dengan waktu yang tidak tentu.
4. Menyimpan dana tabungannya di bank.
5. Tujuan menabung adalah untuk beli rumah, keperluan dan pendidikan anak.
6. Keputusan menabung dilakukan bersama sang istri.

##### Perilaku Investasi

1. Investasi tanah.
2. Dana investasi didapatkan dari hasil usaha yang memang dialokasikan untuk investasi, khususnya pada tanah.
3. Jika dana alokasi investasi sudah dirasa cukup, maka akan dibeli tanah.
4. Informan selalu mengusahakan untuk menambah investasi tanahnya.
5. Pertimbangan kenapa memilih investasi tanah karena dirasa lebih menguntungkan dari pada investasi lainnya.
6. Sebelum berinvestasi, selalu melihat kondisi dan lokasi tanah yang akan dibeli.
7. Hasil investasi tersebut akan digunakan untuk kesejahteraan masa tua.
8. Keputusan berinvestasi dilakukan atas keputusan sendiri.

#### **5.2.7. NK**

##### Perilaku Menabung

1. Dana tabungan didapat dari hasil usaha dan dari pemberian orang tua.
2. Setidaknya menabung sebesar 30% dari pendapatan.
3. Menabung di bank seminggu sekali atau 2 minggu sekali.
4. Pendapatan yang diterima langsung ditabungkan di bank dan baru kemudian digunakan untuk konsumsi atau keperluan lainnya.
5. Tujuan menabung adalah untuk keperluan mendadak atau berjaga-jaga jika kemudian hari terjadi hal-hal yang diluar kendali.
6. Keputusan menabung dilakukan atas keputusan sendiri.

##### Perilaku Investasi

1. Investasi emas logam dan reksadana.
2. Reksadana yang diinvestasikan berupa saham, obligasi dan forex.
3. Dana investasi diperoleh dari pendapatan hasil usaha dan pemberian orang tua.
4. Investasi emas logam dilakukan setiap bulan, sedangkan untuk reksadana tidak menentu.
5. Pertimbangan pemilihan investasi emas dan reksadana adalah karena faktor resiko yang rendah dan tingkat likuiditas yang tinggi.
6. Keputusan dilakukan sendiri.

#### **5.2.8. AK**

##### Perilaku Menabung

1. Sumber dana tabungan berasal dari hasil investasi.
2. Besaran nominal yang akan ditabungkan dari hasil investasi berkisar antara 5-10%.
3. Dana disimpan di bank.

4. Intensitas menabung tidak konsisten, baik secara interval waktu maupun nominal.
5. Tujuan menabung adalah agar dana aman, dan suatu saat terkadang akan digunakan kembali untuk investasi.
6. Keputusan sendiri.

#### Perilaku Investasi

- a. Berinvestasi pada sektor saham
- b. Dana investasi saham didapatkan dari perputaran hasil investasi seperti dividen atau capital gain.
- c. Selain mendapatkan dana investasi dari hasil perputaran investasinya, informan juga terkadang mengambil dana tabungan yang disimpan di bank.
- d. Investasi dilakukan secara periodik.
- e. Selalu mencari informasi dan menganalisis terlebih dahulu.
- f. Nominal investasi selalu bertambah dari waktu ke waktu.
- g. Pertimbangan memilih investasi saham karena return atau imbal hasil yang baik.
- h. Tujuan investasi tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari sampai kebutuhan masa depan.
- i. Investasi menjadi mata pencarian utama dalam mendapatkan penghasilan.
- j. Atas keputusan sendiri.

#### **5.2.9. AB**

##### Perilaku Menabung

1. Dana tabungan bersumber dari pendapatan.
2. Tidak konsisten, tergantung dari pendapatan dan suasana hati.
3. Pendapatan digunakan untuk konsumsi dan kebutuhan rumah tangga dulu, kemudian jika terdapat sisa maka akan ditabungkan.
4. Menyimpan dana tabungan di bank.
5. Tujuan menabung adalah untuk keperluan mendadak di kemudian hari.
6. Keputusan menabung dilakuakn bersama istri.

Pada saat ini informan AB masih belum melakukan sebuah investasi satu pun, hal ini berkaitan dengan pendapatan yang masih cukup untuk kebutuhan dan tabungan saja.

#### **5.2.10. ARP**

##### Perilaku Menabung

- a. Kegiatan menabung dilakukan secara periodik atau bulanan.
- b. Dana tabungan disimpan di bank.
- c. Sumber terbesar dana tabungan didapatkan dari hasil usaha yang dijalankannya.
- d. Pendapatan hasil usaha tersebut akan digunakan dahulu untuk kembali digunakan sebagai modal usaha, setelah itu sisanya baru ditabungkan.
- e. Porsi tabungan 30% dari hasil usaha.
- f. Tujuan menabung adalah agar dana aman berada di bank, dengan harapan suatu saat dana tabungan tersebut dibutuhkan untuk keperluan mendadak atau keperluan usaha.
- g. Keputusan dilakukan bersama istri.

Saat ini informan ARP belum melakukan kegiatan investasi karena merasa belum memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang invesatsi itu sendiri.

#### **5.2.11. IF**

#### Perilaku Menabung

1. Sumber dana tabungan berasal dari pendapatan atau gaji.
2. Besaran dana tabungan berkisar antara 10 sampai 20 persen dari pendapatan.
3. Pendapatan yang diterima terlebih dahulu digunakan untuk konsumsi atau keperluan.
4. Selalu mengusahakan untuk menyisihkan pendapatannya untuk ditabungkan meskipun terhitung sedikit.
5. Dilakukan setiap bulan.
6. Tujuan menabung di bank adalah karena keamanan dana dari pada disimpan di rumah.
7. Terdapat tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendeknya untuk kebutuhan mendadak dan jangka panjangnya adalah digunakan untuk investasi jika dirasa sudah cukup.
8. Keputusan menabung dilakukan sendiri.

#### Perilaku Investasi

1. Investasi yang dilakukan adalah investasi tabungan emas.
2. Dana investasi diperoleh sebagian dari tabungan dan sebagian lagi dari pendapatan yang memang sudah disisihkan untuk aktifitas investasinya.
3. Selalu mencari informasi pasar dan menganalisis sebuah resiko investasi yang akan dilakukan.
4. Tujuan berinvestasi adalah mendapatkan passive incomen dari investasi yang dijalankan.
5. Keputusan dilakukan sendiri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

#### **5.2.12. DP**

##### Perilaku Menabung

1. Dana tabungan berasal dari pendapatan.
2. Porsi tabungan tidak lebih dari 20% dari pendapatan.
3. Tidak dilakukan secara konsisten karena tergantung pendapatan.
4. Menggunakan pendapatan untuk keperluan konsumsi dahulu kemudian sisanya baru ditabung.
5. Menaruh dana tabungannya di bank.
6. Tujuan menabung untuk keamanan dana dan untuk cadangan kebutuhan di kemudian hari.
7. Keputusan menabung dilakukan atas keputusan sendiri.

##### Perilaku Investasi

1. Melakukan investasi berupa emas batangan.
2. Dana investasi didapatkan dari pendapatan
3. Pembelian emas dilakukan secara tidak pasti, tergantung keinginan dan dana yang terkumpul untuk berinvestasi.
4. Membeli emas pada waktu harga sedang turun.
5. Selalu mencari informasi mengenai harga dan situasi pasar emas melalui website.
6. Pertimbangan memilih emas batangan karean stabilitas harga dan tigkeit likuiditas.
7. Tujuan berinvestasi adalah digunakan untuk kebutuhan mendadak pada sautu hari nanti.
8. Keputusan dilakukan bersama kekasih.

### **5.3. Pembahasan**

#### **5.3.1 Beberapa Karakter Sosiodemografi Menjadi Pembeda pada Perilaku Menabung Informan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber utama dana yang akan ditabungkan berasal dari pendapatan baik itu gaji, hasil usaha, hasil bekerja, hasil investasi maupun dari pemberian orang tua. Pendapatan yang diterima oleh beberapa informan akan digunakan terlebih dahulu untuk konsumsi, keperluan atau kebutuhan yang dimiliki oleh setiap informan. Kemudian sisa dari konsumsi tersebut yang akan digunakan untuk dana tabungan. Jadi besaran pendapatan, besaran konsumsi akan berpengaruh terhadap kegiatan menabung dan tingkat tabungannya. Terdapat sisi positif dari beberapa informan seperti yang ditunjukkan oleh informan SM, bahwa berapapun besaran pendapatan yang diterima setelah dikurangi konsumsi, harus ditabungkan. Terdapat juga informan yang aktifitas menabungnya sangat bergantung pada besaran pendapatan per bulannya, jika tidak ada sisa setelah dikurangi konsumsi dan kebutuhan maka informan tersebut tidak akan melakukan kegiatan menabung. Hal ini menandakan betapa besar pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung para informan yang dijadikan objek penelitian.

Penduduk pedesaan dan perkotaan secara keseluruhan melakukan kegiatan menabung tanpa ada hambatan melalui sisi sosiodemografinya kecuali dari segi pendapatan saja, artinya hanya faktor pendapatan yang secara dominan dapat mempengaruhi besar kecilnya tabungan hingga iya atau tidaknya untuk menabung. Semua informan baik yang hidup di daerah desa maupun kota menabung dengan intensitas, nominal dan sikap yang hampir sama.

#### **5.3.2. Pendapatan dan Usia Sebagai Karakter Sosiodemografi yang Memiliki Peran Terhadap Perilaku Investasi**

Dari segi usia memang terdapat informan yang berusia lebih muda dan belum melakukan investasi, namun hal tersebut berlandaskan bukan karena faktor kematangan usia semata tetapi karena pertama, faktor pendapatan yang dirasa belum cukup untuk melakukan sebuah investasi kemudian kedua adalah karena minimnya atau kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang dunia investasi itu sendiri. Jadi informan yang berusia lebih muda yakni antara usia 25 hingga 35 tahun baik yang tinggal di perkotaan dan pedesaan ada beberapa yang tidak melakukan investasi karena kedua alasan di atas tersebut. Karena mungkin pada usia tersebut masih bisa dibilang baru memiliki pendapatan yang hanya bisa digunakan untuk konsumsi atau keperluan sehari-hari atau masih cukup untuk digunakan keperluan rumah tangganya yang baru saja dibina atau bahkan hanya cukup sampai pada tahap menabung. Serta mungkin pengaruh pengetahuan dan wawasan investasi yang masih minim dikarenakan memang sama sekali belum memiliki pengalaman untuk berinvestasi jadi mereka memiliki pandangan bahwa investasi harus dimulai dengan nominal yang cukup besar dan memiliki resiko yang tinggi.

Pendapatan masih mendominasi sebagai salah satu faktor yang krusial baik bagi kegiatan menabung maupun investasi, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa informan pada hasil wawancara bahwa pendapatan menjadi sumber pendanaan bagi kegiatan investasi mereka, baik pendapatan itu disimpan dan dikumpulkan hingga mencapai nilai yang diinginkan untuk sebuah investasi atau langsung diinvestasikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh V. Sudheer (2015) bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan serta keputusan investasi.

Pembahasan merupakan bagian terpenting dalam artikel ilmiah. Pada dasarnya, teknik penulisan pada bagian ini diatur sama dengan teknik penulisan pada bagian-bagian sebelumnya.

### **5.3.3. Tingkat Literasi Keuangan Tidak Menjadi Kunci Utama pada Perilaku Menabung**

Para informan yang diteliti melakukan kegiatan menabung dengan keputusan yang cepat dan sudah berada diluar kepala, tentunya dengan niat dan kebiasaan yang sudah sering dilakukan. Jadi ketika informan dihadapkan pada situasi dimana dia mendapatkan uang dan sadar akan kondisi dan situasinya yang membutuhkan kemapanan dan kesejahteraan di masa depan serta keamanan perjalanan hidup di kemudian hari, informan akan berfikir secara sadar dan sengaja akan melakukan kegiatan menabung. Hal tersebut juga didorong oleh aspek eksternal berupa lingkungan yang mengajarkan atau mengajak untuk menabung, sehingga secara tidak sadar mereka mengikuti kebiasaan yang dilakukan lingkungan sekitarnya. Menurut teori *Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), jika seseorang dievaluasi dan disarankan untuk berperilaku positif (*attitude*), dan jika mereka berpikir orang lain akan menyarankan agar dia berperilaku (*subjective norm*), hasilnya adalah intensitas lebih tinggi dan mereka akan senang termotivasi melakukan itu (berperilaku). Artinya, bahwa orang akan berperilaku tertentu jika mereka mendapatkan saran dari pihak lain. Maka literasi keuangan bisa dikatakan tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi perilaku menabung yang dijalankan oleh setiap informan yang diteliti melainkan oleh kebiasaan, niat, intuisi dan kognitif.

### **5.3.4. Literasi Keuangan Menjadi Penentu Pilihan Investasi Pada Pasar Keuangan**

Informan yang tinggal di daerah pedesaan memiliki aktifitas investasi yang bergerak pada bidang investasi barang yang berwujud seperti emas batangan, tanah hingga hewan ternak. Ketiga instrumen investasi tersebut masih menjadi primadona bagi penduduk pedesaan yang akan menggunakan dananya untuk berinvestasi.

Terdapat juga sebagian informan yang memiliki tingkat literasi keuangan sedang hingga tinggi khususnya pada penduduk pedesaan namun tidak melakukan kegiatan investasi pada sektor pasar keuangan, mereka lebih nyaman dan percaya dengan investasi yang sudah dilakukannya sejak dulu yang didapat dari faktor kebiasaan, peran lingkungan hingga peran orang tua. Alasan lainnya juga karena mereka merasa kurang paham mengenai pasar keuangan tersebut. Disini menunjukkan bahwa wawasan dan pengetahuan keuangan khususnya pengetahuan tentang investasi menjadi faktor utama terhadap perilaku investasi yang bergerak pada sektor pasar keuangan, yang mana pada era digitalisasi sekarang ini sektor pasar keuangan sudah berkembang secara pesat dengan akses yang lebih mudah untuk proses transaksi hingga proses likuiditasnya.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh sebagian kalangan usia produktif atau muda yang hidup di daerah perkotaan dan memiliki tingkat literasi yang tinggi. Para informan tersebut melakukan kegiatan investasi pada sektor pasar keuangan seperti saham, forex, obligasi serta reksadana hingga tabungan emas selain juga melakukan investasi berupa aset berwujud. Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang keuangan khususnya investasi, membuat mereka menjadi lebih terbuka atas sebuah informasi dan memiliki kepercayaan untuk melakukan investasi pada sektor pasar keuangan.

### 5.3.5. Perilaku Menabung Penduduk Perkotaan

Pendapatan menjadi kunci utama sebagai penggerak kegiatan tabungan, jika pendapatan lebih tinggi dari sebelumnya, kemungkinan informan untuk melakukan menabung dan nominal menabung juga semakin tinggi. Hal ini didapatkan dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh beberapa informan yang telah diwawancarai, bahwa kegiatan menabung yang mereka lakukan bergantung dari pendapatannya, jika pendapatan yang diterima masih terdapat sisa setelah digunakan untuk konsumsi, kebutuhan sehari-hari dan keperluan lainnya maka sisa itulah yang akan ditabungkan oleh informan. Sedangkan jika tidak terdapat sisa dana dari pendapatan setelah dikurangi konsumsi dan lainnya, maka kegiatan menabung akan terlewatkan pada kurun waktu tersebut, sehingga konsistensi perilaku menabung menjadi terganggu.

Kesamaan pada setiap informan perkotaan pada perilaku menabung ini ialah sikap yang ditunjukkan pada proses dalam keputusan menabung. Semua informan pernah diajarkan menabung oleh orang tua atau sanak keluarga mereka, baik menabung di sekolah maupun menggunakan media celengan. Perilaku menabung ini seiring berjalannya waktu menjadi sebuah kebiasaan yang didorong oleh ajakan dan ekpektasi seseorang yang mengajarkannya. Sehingga pada prosesnya, keputusan yang dilakukan menjadi sebuah proses yang berjalan dengan mode intuitif sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Fischbein (1983,1999). Proses mode intuitif ini adalah salah satu mode proses berpikir darisebuah teori Dual Process Theory.

Fischbein (1983, 1999) menjelaskan bahwa intuisi merupakan proses mental (kognisi) yang memiliki ciri-ciri tertentu (Muniri, 2013). Inti dari kedua pendapat tersebut adalah intuisi didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses kognitif. Dane & Pratt dalam Sukmana (2011) menuliskan bahwa intuisi adalah suatu proses yang unik dalam pengolahan informasi yang memiliki ciri-ciri yaitu pemrosesan informasi terjadi di bawah sadar, asosiasi yang menyeluruh, rasa dan emosi, serta kecepatan. Para informan memproses sebuah informasi dengan cepat untuk melakukan perilaku menabung karena terdapat aspek kognisi dan sudah berada di bawah sadarnya. Itulah mengapa sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan hingga status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.

### 5.3.6. Perilaku Menabung Penduduk Pedesaan

Perilaku menabung yang ditunjukkan oleh informan yang tinggal di daerah pedesaan tidak jauh berbeda dengan perilaku menabung yang dilakukan oleh informan perkotaan. Pendapatan masih menjadi sumber utama pendanaan untuk tabungan, dan rata-rata mereka menabung setelah pendapatan mereka dikurangi atas kegiatan konsumsi dan keperluannya, Seperti yang telah diungkapkan pada penelitian Sirine dan Utami (2016) bahwa tabungan adalah sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi selama periode waktu tertentu. Hanya informan ATM dan SM yang secara langsung mengalokasikan dana untuk tabungan setelah menerima pendapatan.

Tujuan menabung yang dimiliki oleh para informan pedesaan hampir sama dengan informan perkotaan, yakni untuk keamanan dana dan untuk situasi berjaga-jaga. Terdapat juga informan yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan di masa depan, seperti memiliki rumah, untuk pendidikan anak-anak dan untuk menikmati masa tua nanti. Hal tersebut sejalan dengan teori perilaku menabung yang memang memiliki tujuan untuk kesejahteraan keuangan di masa yang akan datang dan didukung hasil penelitian Chitra dan Aruna (2019) bahwa sebagian besar orang menyimpan uang mereka untuk keselamatan, masa depan melindungi dan

memenuhi tujuan hidup lainnya. Seseorang pasti memiliki sebuah tujuan atau keinginan yang belum tercapai dimasa sekarang dengan faktor yang berbeda-beda, untuk merealisasikan keinginan dan tujuan tersebut biasanya orang akan melakukan kegiatan menabung dengan cara menyisihkan uang dari pendapatan atau melakukan pengorbanan dengan mengurangi konsumsinya.

Perilaku menabung yang dilakukan oleh para informan pedesaan sama persis dengan proses berpikir yang telah dijelaskan pada perilaku menabung informan perkotaan sebelumnya, yang menjadikan informan melakukan kegiatan menabung tanpa adanya pengaruh selain faktor pendapatan.

### **5.3.7. Perilaku Investasi Penduduk Perkotaan**

Bagi para sebagian informan perkotaan, investasi menjadi sebuah kegiatan yang ditekuni untuk mendapatkan sebuah imbal hasil atau pendapatan tambahan selain dari hasil bekerja atau usaha. Pada sebagian informan kepemilikan aset berwujud seperti emas batangan masih diminati sebagai alternatif investasi yang menjanjikan. Namun seiring bertambahnya waktu, wawasan dan pengetahuan para informan pada dunia investasi, membuat mereka mulai menjajaki alternatif investasi yang lebih menguntungkan dan penuh tantangan.

Seperti yang telah dilakukan oleh informan NK dan AK, mereka memilih investasi pasar keuangan seperti saham, obligasi, reksadana hingga forex dengan alasan mendapatkan return atau imbal hasil yang lebih baik dan menguntungkan serta likuidasi yang mudah dan cepat. Terdapat perubahan perilaku investasi dari kepemilikan aset berwujud seperti tanah atau emas pada investasi yang bergerak pada sektor keuangan dengan berbagai faktor yang mendasari seperti literasi keuangan dan persepsi dari masing-masing individu seperti yang dikatakan oleh Alfredo dan Vicente (2010) bahwa keputusan investasi yang dilakukan oleh individu didasarkan pada sikap, pola pikir atau pengaturan ideologis mereka yang didasarkan pada strategi psikologis dan pendapat mereka dalam konteks investasi pasar saham yang mengkonseptualisasikan perilaku investasi.

Terdapat perbedaan proses berpikir pada perilaku investasi dibandingkan dengan proses berpikir yang dilakukan para informan pada perilaku menabung. Jika pada perilaku menabung proses berpikir menggunakan model intuitif yang berlandaskan alam bawah sadar dan kecepatan dalam berperilaku, berbeda dengan perilaku investasi yang menggunakan model analitis yang cenderung lambat, sadar dan menggunakan sistem memori pusat dalam memproses sebuah informasi. Terdapat juga informan perkotaan yang tidak melakukan investasi karena kurangnya pengetahuan tentang investasi khususnya pada pasar keuangan dan ada pula yang tidak melakukan kegiatan investasi karena pendapatan yang diterima masih hanya cukup pada kegiatan menabung. Informan berinvestasi dengan modal yang diambil dari pendapatan, baik itu dari hasil bekerja, hasil investasi hingga hasil usaha. Seperti yang dilakukan oleh informan AK, dia berinvestasi dari pendapatan yang dia hasilkan dari sebuah investasi yang dilakukan sebelumnya.

### **5.3.8. Perilaku Investasi Penduduk Pedesaan**

Pada dasarnya proses berpikir yang dilakukan oleh para informan pedesaan dengan informan perkotaan adalah sama. Model analitis menjadi aspek utama dalam pengambilan keputusan sebuah kegiatan investasi yang dijalankan oleh para informan. Mereka mengolah sebuah informasi kemudian menghitung ekspektasi keuntungan serta memikirkan sebuah rencana untuk menghindari sebuah resiko atas kegiatan investasi yang dilakukan. Terdapat langkah demi langkah proses yang dilakukan secara terstruktur dan cenderung lambat.

Tidak ada informan pedesaan yang melakukan investasi pada sektor pasar keuangan, hal ini dikarenakan pengetahuan dan wawasan tentang investasi pasar keuangan yang masih minim. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, investasi pada pasar keuangan memang membutuhkan sebuah pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang investasi pasar keuangan itu sendiri, modal yang cukup besar juga menjadi indikator sebuah investasi pasar keuangan. Pada daerah perkotaan yang memiliki lingkungan lebih maju dan modern serta kaum muda yang lebih terbuka, investasi pasar keuangan lebih mudah dipahami dan direalisasikan. Berbeda dengan daerah pedesaan yang memang masih didominasi oleh budaya investasi kuno, seperti berinvestasi pada tanah, emas dan hewan ternak. Penduduk pedesaan belum berani dan percaya diri untuk masuk pada ranah investasi pasar keuangan meskipun mereka ada yang tahu apa itu saham, reksadana atau forex seperti yang diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Umesha dan Neelakanta (2019) bahwa investor pedesaan tidak berani menginvestasikan tabungan mereka karena kurangnya pengetahuan untuk mengelola portofolio investasi mereka untuk memaksimalkan pengembalian dan meminimalkan risiko.

Sama dengan alasan yang dikatakan oleh informan perkotaan yang tidak melakukan investasi, informan pedesaan yang tidak melakukan investasi beralasan tidak memiliki sebuah pengetahuan dan wawasan yang cukup serta pendapatan yang belum berada pada tahap untuk melakukan sebuah investasi. Kedua hal tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan sebuah investasi bagi beberapa informan yang tidak melakukan kegiatan investasi.

## **6. Kesimpulan dan Implikasi Penelitian**

### **6.1. Kesimpulan**

Penduduk pedesaan dan perkotaan secara keseluruhan melakukan kegiatan menabung tanpa ada hambatan melalui sisi sosiodemografinya kecuali dari segi pendapatan saja, artinya hanya faktor pendapatan yang secara dominan dapat mempengaruhi besar kecilnya tabungan hingga iya atau tidaknya untuk menabung. Semua informan baik yang hidup di daerah desa maupun kota menabung dengan intensitas, nominal dan sikap yang hampir sama.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang bervariasi, ada yang memiliki tingkat literasi yang rendah, sedang dan tinggi. Variasi tingkat literasi keuangan pada daerah pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Jika dirata-rata tingkat literasi keuangan daerah pedesaan berada pada tingkat 73%, sedangkan untuk daerah perkotaan berada pada tingkat 82%. Tingkat terendah berada pada daerah pedesaan dengan nilai sebesar 47% dan tingkat tertinggi berada pada daerah perkotaan dengan nilai sebesar 94%. Jika dilihat dari sisi pendidikan memang semua informan perkotaan memiliki tingkat pendidikan S1, sedangkan untuk informan pedesaan rata-rata hanya menempuh hingga tingkat SMA saja.

Pola perilaku menabung yang ditunjukkan oleh masing-masing informan sangatlah dinamis berdasarkan kognitif dan karakternya. Terdapat informan yang menabung dengan cara atau pola berbeda dari pada individu biasanya. Kebanyakan informan baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan memiliki sumber dana tabungan yang diperoleh dari pendapatan. Perilaku menabung yang dilakukan oleh para informan pedesaan sama persis dengan proses berpikir yang telah dijelaskan pada perilaku menabung informan perkotaan sebelumnya, yang menjadikan informan melakukan kegiatan menabung tanpa adanya pengaruh selain faktor pendapatan.

Jenis investasi yang dipilih oleh para informan rata-rata adalah investasi yang berwujud seperti tanah atau emas. Alasannya adalah karena harga yang terus naik dan lebih rendah resiko serta tingkat likuiditas yang tinggi. Namun sedikit berbeda dengan beberapa informan yang tinggal di daerah perkotaan, karena inklusi, akses serta lingkungan yang lebih terbuka dan modern di daerah perkotaan membuat informan lebih bervariasi dalam hal pilihan investasi. Terdapat informan perkotaan yang berinvestasi pada sektor tabungan emas, saham, reksadana, obligasi serta forex.

Pola perilaku investasi sangat bergantung terhadap literasi atau pengetahuan keuangan dan pendapatan yang dilakukan baik itu informan pedesaan maupun perkotaan, karena terdapat beberapa informan yang tidak melakukan investasi karena pendapatan yang dirasa belum cukup untuk melakukan sebuah kegiatan investasi serta kurangnya pengetahuan dunia investasi selain investasi tradisional yang banyak dilakukan oleh informan seperti hewan ternak berupa sapi atau kambing, tanah, emas batangan dan aset-aset berwujud lainnya. Padahal alternatif pilihan investasi pada zaman sekarang sangatlah bervariasi dan diberikan kemudahan akses untuk mendapatkannya.

## 6.2. Implikasi

Pendapatan merupakan sebuah sumber pendanaan bagi tabungan dan investasi bagi semua informan yang diteliti. Tingkat konsistensi dan besaran tabungan sangat bergantung pada pendapatan yang dimiliki, jika pendapatan informan setelah dikurangi konsumsi masih terdapat sisa, maka sisa tersebut yang akan ditabungkan. Sedangkan jika tidak ada sisa pendapatan setelah melakukan konsumsi maka tidak ada dana yang akan ditabungkan. Mayoritas dana investasi berasal dari pendapatan yang disimpan, dikumpulkan atau ditabungkan sampai dana tersebut cukup untuk diinvestasikan. Sehingga informan yang memiliki kecukupan dana tabungan akan lebih leluasa atau memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berinvestasi.

Jenis kelamin pada kegiatan menabung memiliki implikasi pada pola perilaku menabungnya, yang mana kaum perempuan memiliki niat, disiplin dan konsistensi yang tinggi dari pada kaum pria pada perilaku menabung. Literasi keuangan bukan hal yang terlalu dipikirkan pada urusan menabung bagi semua informan, literasi keuangan lebih condong pengaruhnya terhadap perilaku investasi. Semakin tinggi dan luas wawasan pengetahuan dan investasi yang dimiliki, kemungkinan untuk menggunakan instrumen investasi yang lebih bervariasi sangat realistis. Meskipun memiliki literasi keuangan yang cukup tinggi namun tidak diimbangi dengan wawasan dan pengalaman pada investasi pasar keuangan, kemungkinan untuk menjajaki investasi pada pasar keuangan tidak akan ada. Hal ini terjadi pada informan yang tinggal di daerah pedesaan, selain karena faktor pendapatan, lingkungan, literasi keuangan investasi dan budaya investasi yang masih bisa dibilang tradisional, mereka masih nyaman untuk berinvestasi pada aset berwujud seperti emas, tanah dan hewan ternak.

Perilaku menabung pada informan pedesaan maupun perkotaan secara proses berpikir sama saja, mereka menggunakan model berpikir yang sudah tertanam kebiasaan sedari kecil yang diajarkan oleh orang tua atau keluarganya. Sehingga keputusan untuk menabung dilakukan secara otomatis dan cepat yang sudah berada dibawah alam sadarnya.

Perilaku investasi dalam proses berpikir juga sama bagi informan pedesaan dan perkotaan. Proses berpikir langkah demi langkah yang dijalankan seperti kesempurnaan informasi, memperhitungkan hingga mitigasi resiko sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Sehingga pada kegiatan investasi dibutuhkan

sebuah usaha yang lebih dari pada melakukan kegiatan menabung dan cenderung dilakukan dengan tempo yang lambat.

Keputusan untuk menabung dan berinvestasi bagi yang sudah menikah, mayoritas keputusan dilakukan bersama dengan pasangan. Hal ini berkaitan dengan sikap dan aspek psikologis seperti emosi dan kognitif yang dimiliki suami istri untuk selalu berbagi kisah dan momen bersama saat suka maupun duka. Sehingga apapun keputusan tentang kehidupan selama berumah tangga menjadi tanggung jawab bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alferado Martin Oliver and Salas F. Vinvente (2010), "IT Investment and Intangibles: Evidences from Banks", SSRN Working Paper Series, pp. 20-47
- Baker, H. Kent and Filbeck, Greg and Ricciardi, Victor, How Behavioural Biases Affect Finance Professionals (January 2017). The European Financial Review, December-January 2017, pp. 25-29, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2899214>
- Chen, H. and Volpe, R. P. (1998) An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students. Financial Services Review, 7, 107-128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Chitra, S., & Aruna, B. (2019). Householder savings & investment behavior in theni district. International Journal of Humanities. Literature & Arts, 2(1), 18-22. <https://doi.org/10.31295/ijhla.v2n1.56>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Fischbein, E. (1983). Intuition and Analytical Thinking in Mathematics Education, International Reviews on Mathematical Education, V.15, N.2., p.68-74.
- Fischbein, E. (1999). Intuitions and Schemata in Mathematical Reasoning. Educational Studies in Mathematics 38, 11-50. <https://doi.org/10.1023/A:1003488222875>
- Fünfgeld, B. dan Mei Wang. 2008. Attitudes and behavior in everyday finance: evidence from Switzerland. International Journal of Bank Marketing. 27 (2): 108-128.
- Harli, F. C, Linawati, N, & Memarista, G. (2015). Pengaruh *financial literacy* dan faktor sosiodemografi terhadap perilaku konsumtif. Finesta, 3(1), 58-62
- Lusardi, Annamaria and Olivia S. Mitchell. 2007. Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning Financial Literacy and Wealth. Journal of Monetary Economics 54 (January): 205-224.

Muniri, “Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika” Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan Tema “Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik” pada Tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Hal. 444

Norrestad, F. (2021, Augusts 26). statista. Retrieved from statista.com: [http://www.statista.com/topics/8138/investment-behavior-worldwide/#topicHeader\\_wrapper](http://www.statista.com/topics/8138/investment-behavior-worldwide/#topicHeader_wrapper)

Reilly, Brown, 1997, Investment Analysis and Portfolio Management, 5th ed. The Dryden Press

Rendra, R. (2012). Dinamika Pengambilan Keputusan Menabung pada Pedagang kecil di Pasar Gede Surakarta. Thesis Program S2.

Ricciardi, V dan Simon, H, K. (2000). What is Behaviour in Finance? Business, Education and Technology Journal, Fall: 1-9.

Sarkar, A. K., & Sahu, T. N. (2018, 07 16). Emerald. Retrieved from Emerald.com: <http://www.emerald.com/insight/publication/doi/10.1018/9781787562790>

Sudherr V. 2015 Impact of Socioeconomic Factors on Investors' Investment Culture. The International Journal of Business and Management Vol 3 Issue 7 Juli 2015.

Sirine, H., dan Utami, D. S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa.

Umesha, H. S., & Neelakanta, B. C. (2019). Saving and Investment Behavior of Rural Households. International Journal of Information Movement, Vol3, Issue IX, 1-5.

Widayat. (2010). Penentu Perilaku Berinvestasi. Ekonomika-Bisnis, Vol. 01 No.02 Bulan Juni Tahun 2010 Hal 111 – 128.